

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan belajar merupakan persoalan yang umum dan lumrah terjadi pada peserta didik dalam akademisnya. Meskipun begitu, masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak boleh dipandang remeh. Mengingat kesulitan belajar itu sendiri sangat bervariasi jenisnya. Secara garis besar kesulitan belajar anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; pertama kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kedua kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar. Pada tingkat permulaan siswa sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca, tulis, hitung). Pada kehidupan sehari-hari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan. Berkaitan dengan pembelajaran di SD, Sebagian peserta didik, masuk SD sudah mengikuti TK dan Sebagian tidak pernah masuk TK.

Tarigan dkk (1984) menyatakan bahwa “keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis”. Salah satunya kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah membaca yang harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD (h.1).

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Menurut Ghazali (2010) menjelaskan

Membaca merupakan proses pemecahan sandi terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, dan kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar. Pengertian ini mengandung makna bahwa seseorang bisa membaca apabila sudah mengetahui segmen-segmen terkecil seperti huruf, suku kata, dan kata baru kemudian bisa merangkai kata-kata tersebut menjadi suatu kalimat (h.208).

Menurut Tarigan (2008) mendefinisikan pengertian “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis” (h.7).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Pada kelas awal membaca disebut membaca permulaan, dan kelas yang lebih tinggi disebut lanjutan, membaca permulaan biasanya merupakan tahap pertama atau dasar untuk siswa kelas satu. Siswa akan mendapat kecakapan dan memahami keterampilan membaca, serta menanggapi maksud dari suatu bacaan yang tepat. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terutama di kelas rendah harus mendapat perhatian yang lebih, karena keterampilan membaca akan menjadi dasar bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah dasar harus sesuai dengan isi kurikulum.

Menurut Andayani (2015) “membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal atau kelas

rendah. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai Teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik” (h.16). Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar. Artinya siswa dengan mudah memahami sesuatu yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca.

Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Tarmizi (2008) menjelaskan:

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 1 Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran (h.1).

Penanaman kebiasaan membaca pada siswa SD perlu, dimulai dari hal yang paling dasar terlebih dahulu, yaitu mengupayakan kelancaran membaca pada siswa. Siswa perlu diajak untuk “melek huruf” atau “melek wacana”

terlebih dahulu. Peranan guru kelas 1 memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi paling utama tidak saja bagi pengajaran pelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi juga bagi mata pelajaran lain.

Namun persiapan membaca pada anak menyangkut dirinya sendiri dan kepandaian belajarnya di sekolah. Adapun faktor persiapan membaca meliputi persiapan jasmani, persiapan intelektual, persiapan Pendidikan dan kemampuan berfikir. Kesulitan membaca permulaan terjadi karena adanya hambatan dari faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak).

Putra (2017) menyatakan bahwa “kesiapan membaca individu melibatkan dirinya dan pengalaman belajar di sekolah, dan faktor dari kesiapan membaca yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ” (h.133). Paramita (2013) menjelaskan bahwa “kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan karena dengan kemampuan membaca siswa akan lebih mudah, menggali informasi dari berbagai sumber tertulis” (h.68).

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 36 Pontianak Selatan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Dimana masih rendahnya tingkat penguasaan anak terhadap pengenalan kata dan kalimat. Bahkan ada yang belum mengenal abjad atau huruf dengan

lancar sehingga sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan membaca siswa SD Negeri 36 Pontianak Selatan yang berbeda-beda menunjukkan bahwa siswa yang sudah lancar dalam membaca akan mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang belum lancar membaca akan sulit mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka adanya keinginan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan”.

B. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SD Negeri 36 Pontianak Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam membaca permulaan di kelas I SD Negeri 36 Pontianak Selatan?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 36 Pontianak Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan apa saja kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 36 Pontianak Selatan.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa kelas I kesulitan membaca di SD Negeri 36 Pontianak Selatan.
3. Mendeskripsikan bagaimana cara guru mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 36 Pontianak Selatan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan referensi, khususnya pengetahuan tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan

2. Manfaat Praktis bagi:

- a. Guru yakni memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca.
- b. Siswa yakni memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat mengatasi kesulitan tersebut.
- c. Sekolah yakni memberikan gambaran kemampuan membaca siswa sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.

- d. Peneliti yakni penelitian ini memberikan wawasan kepada peneliti tentang kesulitan membaca permulaan Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan.
- e. Pembaca yakni hasil penelitian sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang diberikan definisi secara operasional. Pemberian istilah ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda. Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, perbuatan, karangan dan sebagainya untuk mendapatkan fakta yang tepat, asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya. Analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan.

2. Kesulitan Membaca

Suatu gangguan yang mempengaruhi daya ingat seseorang dalam proses membaca. Kesulitan membaca dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca yang diperuntukkan bagi siswa SD kelas awal, dimana proses membaca ini meliputi pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa.